

Kehidupan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi Pakem Banyuwangi Tahun 2013

Wulandari Setyoningrum^{a,1}, Hervina Nurullita^{b,2}

^a Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

^b Universitas PGRI Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

¹ Wulanningrum929@gmail.com; ² hervina.nurullita@gmail.com

* Corresponding Author; Hervina Nurullita



Received 24 November 2023; accepted 11 Desember 2023; published 30 Desember 2023

ABSTRAK

Lokalisasi adalah tempat yang dikhususkan oleh pemerintah kota bagi pekerja seks komersial. Lokalisasi atau kompleks pelacuran itu umumnya terdiri dari rumah kecil yang berlampu warna-warni, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Para germo ini sering dipanggil dengan sebutan “mami dan papi”. Tempat tersebut disediakan tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat-alat berhias, juga tersedia gadis-gadis dengan tipe, karakter dan suku bangsa yang berbeda. Prostitusi atau pekerja seks komersial (PSK) sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia, pekerja seks komersial (PSK) sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan, dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia. Prostitusi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitar lokalisasi khususnya pada bidang sosial. dalam penelitian ini merujuk pada dampak yang terjadi di masyarakat setelah penutupan lokalisasi Pakem Banyuwangi.

KEYWORDS

Prostitusi;
Pekerja seks;
kehidupan
masyarakat.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Prostitusi adalah kegiatan transaksional antara (umunya) perempuan sebagai penyedia jasa dengan (umumnya) laki-laki sebagai pemakai jasa untuk melakukan interaksi seksual (Eko Noer Kristiyanto, 2019). Prostitusi ada pada semua negara. Mengutip pernyataan Kartono Kartini bahwa prostitusi adalah pekerjaan tertua di bumi. Prostitusi ada sejak manusia ada. Karena secara naluriah manusia mengadakan hubungan seksual dengan manusia lainnya. Maka, prostitusi akan sulit untuk diberantas (Siti Nurul Hidayah, 2014).

Pada penelitian ini penulis menggunakan *term* Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk menyebut perempuan yang melakukan kegiatan prostitusi. Secara umum prostitusi disebabkan oleh kondisi ekonomi PSK. Kemiskinan yang masih menjadi masalah utama negara ini turut menjadi dasar alasan seseorang melakukan kegiatan prostitusi. Selain kemiskinan, ancaman dari pihak lain juga bisa menjadi latar belakang seorang menjadi PSK (Miwa Patnani, 1999).

Prostitusi di Indonesia telah ada dan terus berkembang dari dulu hingga saat ini. Prostitusi di Indonesia ada sejak zaman kerajaan, masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang dan pasca kemerdekaan. Pada masa kerajaan di Jawa, perdagangan wanita atau pelacuran ini masuk kedalam system feodal yang ada di masyarakat saat itu. Kekuasaan raja yang bersifat agung dan tidak terbatas merupakan latar belakang terjadinya perdagangan wanita pada masa ini, bentuknya adalah seorang selir yang dipersembahkan oleh sebuah keluarga kepada raja sebagai bentuk kesetiaan. setelah masa kerajaan, pelacuran mempunyai wajah baru pada masa penjajahan belanda dan jepang. wajah baru kegiatan pelacuran pada

masa jepang yaitu wanita pribumi dipaksa menjadi pemuas nafsu tentara Jepang. mereka di kumpulkan dalam rumah bordil dan disebut sebagai Junku Ianfu (wanita penghibur jepang). Sedangkan pada zaman penjajahan Belanda bisnis prostitusi ini meningkat pesat. pada masa ini pelacuran sudah masuk ke semua kalangan masyarakat mulai kaum bangsawan hingga kaum pribumi. pelacuran juga mulai memasuki kota kota besar hingga daerah daerah terpencil. yang terkenal menjadi cikal bakal bisnis seks terbesar pada masa itu adalah gang dolly di Surabaya, yang berhasil menjadi panutan dan tersebarnya bisnis seks ke seluruh wilayah nusantara (Nanda Suliandi Oktaviari dan Pambudi Handoyo, 2017).

Bisnis seks yang mulai merambah di seluruh nusantara ini, banyak dikenali dan dibawa pada era colonial. Selain gang doly Surabaya, dan Saritem Bandung yang menjadi pusat prostitusi terbesar di nusantara pada masa itu. Faktanya Banyuwangi merupakan daerah kabupaten di ujung pulau Jawa bagian timur, meskipun letaknya terpencil, kabupaten Banyuwangi juga terdampak bisnis prostitusi akibat penyebaran yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Bisnis prostitusi ini berkembang dan berjalan pada beberapa wilayah Banyuwangi. Di Banyuwangi ada beberapa lokasi yang terkenal diantaranya adalah Padang Bulan dan Pakem.

Penelitian ini membahas masyarakat sekitar eks lokalisasi di wilayah Banyuwangi yaitu lokalisasi Pakem. Lokalisasi Pakem sangat terkenal di kalangan masyarakat. Wilayahnya yang berada dekat di pusat kota menjadikan lokalisasi ini mudah untuk dijangkau dan yang unik lokalisasi Pakem berada di pinggir pesisir Pulau Santen yang sekarang dikenal dengan pariwisata pantainya yang pada tahun 2017 diresmikan sebagai wisata Pantai Syariah (<https://bisnis.tempo.co/read/854019/mui-dukung-wisata-syariah-pulau-santen-banyuwangi>).

Penelitian tentang prostitusi atau pelacuran atau lokalisasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantaranya adalah buku dari Miskawi (2013) tentang lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi. Buku ini menjelaskan tentang dinamika Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi. Novel Hasnan Singodimayan (tanpa tahun) yang berjudul Hadirnya Setiap Malam&Semalam Suntut, bercerita tentang lokalisasi Pakem. Selanjutnya adalah artikel Alex Yayan (2015) ini membahas mengenai dampak penutupan lokalisasi dari segi ekonomi terutama bagi psk atau mucikari yang bekerja di lokalisasi. selain itu dampak penutupan ini juga berdampak pada pendapatan masyarakat dan munculnya praktek prostitusi liar.

Dari penjelasan diatas penelitian ini ingin mengungkapkan kondisi lingkungan setelah penutupan di sekitar eks lokalisasi pakem dan dampak yang dirasakan masyarakat setelah penutupan eks lokalisasi Pakem.

2. Metode

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman (1992). Sumber data penelitian didapat dari kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Wawancara dilakukan dengan mencari naraasumber yang berkompeten untuk mendapatkan data penelitian. Narasumber pada penelitian ini adalah ketua RW lingkungan Pakem dan penduduk Pakem yang telah tinggal di Pakem lebih dari 20 tahun. Selain data dari observasi dan wawancara, penulis juga

mengumpulkan data dari buku dan jurnal sebagai perbandingan hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Keadaan Lingkungan sekitar eks lokalisasi pakem

Menurut Kartono (2009) lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Lokalisasi adalah pemusatan kegiatan pada wilayah yang terbatas dimana terjadi pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai transaksi perdagangan, hubungan seksual ini dilakukan oleh para pekerja seks yang telah di sediakan oleh mucikari dan biasa disebut PSK. lokalisasi biasanya bukan hanya di tinggali oleh orang-orang yang bersangkutan dalam dunia bisnis seks, tetapi banyak juga masyarakat sipil biasa yang tinggal di sekitar lokalisasi. dengan adanya masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi ini dapat menunjukkan adanya dampak bagi keadaan lingkungan lokalisasi contohnya yaitu di lokalisasi Pakem.



Gambar 1. Pintu Gerbang Menuju Lingkungan Pakem

Sumber: dokumentasi peneliti, 2024.

Lokalisasi Pakem yang berada di daerah Pakem, kelurahan Kertosari, kabupaten Banyuwangi. terletak di daerah pinggir pesisir Pulau Santen. Akan tetapi pusat lokalisasi masih jauh dari wisata Pulau Santen. Lokalisasi ini berada di daerah tambak-tambak ikan milik warga sekitar. Lokalisasi Pakem memiliki sejarah yang hampir sama dengan lokalisasi di wilayah nusantara lain seperti Doly dan Sarinem di Bandung. Awal mula berdirinya lokalisasi yang dikenal sebagai Pakem yaitu dengan kedatangan seorang yang bernama Pak Enek yang membawa beberapa PSK (Pekerja seks komersial) untuk memenuhi panggilan tentara Belanda pada era penjajahan Belanda di Indonesia. Pak Enek membawa para PSK di

daerah pantai yang dikenal sebagai “pelindung”. Hal ini yang mendasari berkembangnya bisnis prostitusi di Pakem (Wawancara dengan Mudi pada tanggal 31 Desember 2023).

Lokalisasi Pakem hanya berjarak lebih kurang 10 menit menggunakan kendaraan bermotor dari pusat kota. Lingkungan Pakem ini seperti rumah-rumah warga biasa pada umumnya, terdapat sekolah bahkan universitas di dekat lokalisasi Pakem. Tidak diketahui secara pasti tahun di bukanya lokalisasi ini. Bisnis prostitusi tersebut berjalan begitu saja mengikuti arus zaman. masyarakat sekitar eks lokalisasi merupakan penduduk asli wilayah Pakem. Sedangkan para PSK merupakan pendatang.

Masyarakat sekitar lokalisasi sudah terbiasa hidup Bersama, karna umur lokalisasi yang sudah ada sejak puluhan tahun silam. Meskipun demikian masyarakat tentunya memiliki rasa resah dan khawatir khususnya terhadap pertumbuhan dan moral anak-anak yang berada di sekitar wilayah lokalisasi Pakem. Tetapi masyarakat tidak bisa berbuat banyak karena alasan kemanusiaan. Banyak dari pekerja seks yang menjadi tulang punggung keluarga hingga mereka melakukan hal tersebut. Alasan inilah yang menjadi kesulitan di masyarakat jika menutup tanpa adanya solusi. Hingga pada tahun 2013 pemerintah Banyuwangi menutup lokalisasi dengan memberikan solusi berupa pelatihan kerja bagi para PSK (wawancara dengan Mudi pada tanggal 31 Desember 2023).

3.2 Dampak Yang di Rasakan Masyarakat

Lokalisasi sampai saat ini masih menjadi pro dan kontra. Ada yang menuai pro karena lokalisasi telah menciptakan lapangan kerja ditingkat mikro yaitu pedagang, tukang becak, ojek sampai pembantu dan tukang cuci bahkan tukang pijat. Sedangkan kontra bagi mereka yang menganggap lokalikasi adalah tempat maksiat yang jelas-jelas dilarang oleh agama (Ikayanti, 2019).

Pro dan Kontra juga terjadi di lokalisasi Pakem, sebelum penutupan yang dilakukan pada tahun 2013, menurut Mudi dengan adanya lokalisasi ini masyarakat sekitar terbantu. banyak dari masyarakat pakem yang berjualan di sekitar wilayah lokalisasi bahkan hingga menjadi ojek. masyarakat sekitar mendirikan warung warung di sekitar lokalisasi sebagai mata pencaharian. masyarakat juga mengojek para psk atau para langganan di lokalisasi. selain terbantu dalam bidang ekonomi, dampak yang paling terasa adalah dampak moral (Wawancara dengan Syaiful pada tanggal 25 Januari 2024).



Gambar 2. Suasana sore di eks lokalisasi Pakem

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Stigma yang ada di masyarakat bahwa bisnis prostitusi adalah sebuah hal yang memalukan, menjijikan dan harus dibasmi adalah tantangan bagi masyarakat sekitar lokalisasi. Karena lokalisasi dianggap sebagai tempat yang melanggar norma sosial maupun agama (Fiqo Syafril Syaiful Hidayat dan Zahrotus Sa'idah, 2023). Begitupun bagi masyarakat di lingkungan Pakem, di cap jelek jika mereka mengatakan tinggal di wilayah pakem yang terkenal akan bisnis prostitusi di Banyuwangi. hal inilah yang membuat masyarakat Pakem mendapatkan kritik sosial, padahal mereka tidak tau menau dan hanya bermukim saja. Sebagai contoh yaitu ibu Dini yang sudah bermukim di sekitar wilayah lokalisasi. Meskipun terbilang masih baru, ibu Dini juga mengalami dampak yang cukup signifikan terutama dalam aspek perkembangan moral anak. Banyak anak di wilayah lokalisasi yang mempunyai etika dan moral yang dapat dikatakan tergolong rendah. Mereka suka berbicara kotor dan tidak memiliki sopan santun. Tetapi kembali lagi bahwa para masyarakat dilema akan hal kemanusiaan untuk menangani lokalisasi. Setelah pemerintah melakukan penutupan di tahun 2013, dampak sosial yang dirasakan masyarakat sekitar eks lokalisasi sedikit berkurang akibat pemberitaan penutupan lokalisasi tersebut (wawancara dengan Dini pada tanggal 30 Desember 2023).



Gambar 3. Salah satu sisi Kawasan Pakem

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

Masyarakat sekitar mulai membenahi diri setelah penutupan lokalisasi untuk menghilangkan stigma dan pandangan negatif masyarakat lain dan peningkatan taraf kehidupan serta ekonomi masyarakat pakem yang hilang akibat penutupan lokalisasi. masyarakat pakem membangun wisata wisata religi dan wisata alam pantai yang cukup menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan peningkatan ekonomi daerah Pakem. Selain itu, sebagai upaya peningkatan moral masyarakat melakukan pemberdayaan perempuan di wilayah lokalisasi tersebut. Pemerintah juga memberikan solusi berupa pemberian modal dan pelatihan kerja bagi mantan PSK agar dapat terus mencari nafkah melalui jalan yang baik. Pemerintah juga membangun sekolah di sekitar daerah pakem sebagai upaya perbaikan stigma masyarakat dan peningkatan moral masyarakat (wawancara Syaiful pada tanggal 25 Januari 2024).

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini, tempat lokalisasi yang dianggap sebagai patologi masyarakat telah ada dan berkembang sejak puluhan tahun yang lalu. Khususnya di wilayah Banyuwangi tempat lokalisasi telah tersebar di beberapa wilayah. Salah satunya lokalisasi yang berada di Pakem. Lokalisasi Pakem merupakan salah satu bisnis prostitusi yang sangat terkenal di kalangan masyarakat. Adanya lokalisasi ini berdampak signifikan bagi masyarakat sekitar baik di bidang ekonomi maupun sosial. Keadaan masyarakat Pakem tergolong cukup terbantu saat lokalisasi ini masih dibuka dalam bidang ekonomi. Tetapi masyarakat juga resah adanya lokalisasi terhadap moral generasi muda yang ada di sekitar lokalisasi tersebut. Penutupan yang terjadi di tahun 2013 juga berdampak baik terhadap perbaikan moral masyarakat dan berkurangnya ekonomi masyarakat sekitar. Hingga kini masyarakat masih terus melakukan upaya peningkatan wilayah Pakem atau sekitar lokalisasi.

References

- Alex Yayan. 2015. "Dampak Sosial Ekonomi Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Puger 2007-2014". Artikel Ilmiah tidak dipublikasikan. Jember: Universitas jember.
- Eko Noer Kristiyanto. 2019. "Jaringan Hukum Nasional Terhadap Prostitusi Daring". *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*. Volume 19 nomor 1, hlm 3.
- Figo Syafril Syaiful Hidayat dan Zahrotus Sa'idah. 2023. "Strategi Komunikasi Persuasif Dalam menekan Stigma Negatif Kawasan Lokalisasi Bong Suwung Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*. Volume 8 Nomor 4, hlm. 695-706.
- Ikayanti. 2019. "Penutupan Lokalisasi di Wilayah Desa Dorokandang: Dampak dan Kendala dalam Masyarakat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kartono Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. hlm. 16.
- Miskawi. 2013. *Kelam di Padang Bulan*. Banyuwangi: CV. Fastabiq Al Khairat.
- Miwa Patnani. 1999. "Prostitusi: Antara Pilihan dan Keterpaksaan". *Majalah Ilmiah Psikologi*. Volume 3 Nomor 2, hlm 57-60.
- Nanda Suliandi Oktaviari dan Pambudi Handoyo. 2017. "Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya". *Paradigma*. Volume 05 Nomor 02, hlm. 2.
- Siti Nurul Hidayah. 2014. "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Dunia Pelacuran". *Jurnal Ijtimaiya*. Volume 2 Nomor 1, hlm. 113.

Website:

- Nunung Nurhayati TNR (ed). MUI Dukung Wisata Syariah Pulau Santen Banyuwangi. <https://bisnis.tempo.co/read/854019/mui-dukung-wisata-syariah-pulau-santen-banyuwangi>. (8Maret 2017).

Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Dini pada tanggal 30 Desember 2023

Wawancara dengan Bapak Mudi pada tanggal 31 Desember 2023

Wawancara dengan Bapak Syaiful pada tanggal 25 Januari 2024